



Pemberdayaan Semangat Belajar Peserta Didik melalui Semangat Berprestasi di PKBM Kota Bukittinggi

Sito Rahmana, Suci Agustia Putri, Susi Ratna Sari

1st UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sitorahmana0@gmail.com

2nd UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, suci_ap@yahoo.com

3rd UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ratnauchie66@yahoo.com

2022 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5577>

ARTICLE INFO

Submit : 31 Mei 2022


Revised : 02 Juni 2022

Accepted : 30 Juni 2022

Keywords: Pemberdayaan, Semangat Belajar, Prestasi

ABSTRACT

Setiap warga negara dijamin mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali terhadap anak-anak keluarga marginal di perkotaan. Di Bukittinggi Sumatera Barat salah satu lembaga pendidikan yang melayani pendidikan anak-anak keluarga marginal ini salah, PKBM Kasih Bundo. Pada tahun 2016 ini tercatat ada 314 orang warga belajar mendapatkan pendidikan di lembaga ini, namun dalam proses pembelajaran warga belajar sering mendapatkan pendidikan yang tidak ideal, sehingga proses pembelajaran bagi warga belajar tidak mencerahkan, serta sekolah bagi mereka tidak menjadi bagian penting dirasakan untuk membangun mentalitas dan orientasi masa depan. Kondisi seperti itu terjadi sebagai akibat dari rendahnya motivasi Prestasi belajar yang diperoleh oleh warga belajar, disamping guru lebih dominan melakukan pendekatan-pendekatan praktis dalam pendidikan, yaitu melakukan pendekatan pencapaian hasil belajar daripada memperhatikan pendekatan emosional mentalitas. Di samping tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan masalah yang dihadapi warga belajarnya yang terdiri dari anak-anak yang bermasalah secara ekonomi, sosial dan budaya. Sehubungan dengan permasalahan ini, guru harus dilakukan pendampingan supaya dapat melakukan pendekatan-pendekatan emosional, dengan memberikan motivasi need achievement pada siswa. Dari hasil dampingan diperoleh, ternyata memang warga belajar sangat membutuhkan pendekatan emosional motivasi Prestasi belajar tersebut. Setelah mendapatkan materi dan dampingan ternyata ada perubahan yang mendasar, diantaranya terlihat dari kesungguhan dalam belajar, mampu menjalankan disiplin dan telah memulai membangun orientasi masa depan.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5577>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kasih Bundo kota Bukittinggi. Secara administratif, PKBM Kasih Bundo berada dalam wilayah pemerintahan Kota Bukittinggi di Provinsi dengan luas wilayah 25,239 km² yang dihuni oleh 114.415 jiwa yang terdiri dari 55.287 laki-laki dan 59.18 perempuan dengan jumlah keluarga 27.689 dimana 3657 KK merupakan berekonomi miskin. Penduduk kota Bukittinggi tersebar di tiga wilayah kecamatan dan 24 Kelurahan, tiga kecamatan itu



adalah, Kecamatan Guguk Panjang, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Kecamatan Birugo Tigo Baleh. Sedangkan PKBM Kasih Bundo berada terletak di kecamatan Mandiangin Koto Selayan kelurahan Manggis Ganting..

Secara sosiologis, PKBM Kasih Bundo terletak di pusat kota Bukittinggi, tidak jauh dari pusat perbelanjaan dan pusat pemerintah. Bahkan juga sangat dekat dengan lokasi pariwisata Jam Gadang Bukittinggi. Bisa dijangkau dari berbagai arah dari pusat kota dengan angkutan umum. Namun, karena letaknya agak berada di belakang perumahan, pusat perbelanjaan dan sebuah kampus perguruan tinggi swasta maka PKBM Kasih Bundo nyaris tidak dikenal oleh penduduk kota Bukittinggi. Di samping itu pada bahagian belakang bangunan dari PKBM Kasih Bundo hanya ada bukit yang tidak ditempati, hanya dibiarkan semak yang marimba.

Bahagian depan dan samping dari bangunan PKBM Kasih Bundo ditemukan pabrik-pabrik batu bata yang dikelola oleh masyarakat. Keberadaan pabrik ini menyebabkan sekitar dari PKBM Kasih Bundo tidak nyaman dilihat dan terkesan lingkungan PKBM Kasih Bundo tidak seperti lingkungan sekolah atau tempat pembelajaran, karena di sana-sini terlihat tumpukan-tumpukan serta debu-debu yang bertebaran dari pengolahan batu bata.

Di samping itu keberadaan pabrik batu bata yang dikelola oleh masyarakat dengan kondisi yang sangat sederhana dan tradisional, tidak tertata dengan rapi layaknya sebuah pabrik maka kondisi tersebut ikut mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar di PKBM Kasih Bundo seperti lingkungan kumuh yang dipadati oleh bangunan-bangunan pabrik batu bata yang tidak memenuhi standar kesehatan, kebersihan dan bentuk bangunan pabrik yang tidak mempunyai artistik, hanya berdiri dengan kondisi apa adanya karena tidak dilakukan dengan perencanaan yang baik.

Untuk sampai di PKBM Kasih Bundo hanya ada satu jalan kecil dari jalan utama, jalan tersebut di aspal. Walaupun ada jalan kecil yang menghubungkan dari jalan utama, namun jalan itu bisa diakses dari satu arah saja, karena jalan tersebut hanya bisa dilalui sampai PKBM Kasih Bundo, tidak ada kelanjutan jalan setelahnya mengingat setelah PKBM itu adalah perbukitan yang belum dihuni oleh masyarakat, sehingga PKBM Kasih Bundo merupakan lokasi paling akhir dari jalan kecil yang melintasi ke PKBM Kasih Bundo tersebut.

Dari segi sosial ekonomi, PKBM Kasih Bundo berada dilingkungan masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari beberapa rumah penduduk yang ada di sekitar PKBM Kasih Bundo. Tidak banyak bangunan rumah di sekitarnya, hanya ada beberapa buah bangunan saja, namun dari beberapa bangunan itu terlihat bangunan-bangunan rumah yang sederhana, bahkan masih ada rumah kayu kecil-kecil yang dihuni oleh masyarakat. Rumah-rumah sederhana tersebut pada umumnya merupakan rumah daripada keluarga yang bekerja di pabrik batu bata yang ada di sekitarnya.

Dapat disimpulkan dengan beberapa kondisi yang telah dikemukakan di atas maka keberadaan PKBM Kasih Bundo berada di lingkungan masyarakat perkotaan pinggiran dengan lingkungan yang kumuh, sehingga PKBM Kasih Bundo dapat dikatakan berada di lokasi yang menjadi salah satu lokasi yang



mempunyai masalah sosial perkotaan yang ditandai dengan lokasi yang kumuh dan bermasalah dari segi kesehatan karena dikitari oleh debu-debu tebaran pabrik batu bata yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat. Di samping itu, masyarakat juga tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya dan tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan kerjasama supaya tertatanya lingkungan secara rapi dan bersih. Kondisi yang demikian telah mempengaruhi terhadap profil PKBM Kasih Bundo dengan citra yang tidak baik, karena masyarakat bisa menilai dari profil lingkungan dan kondisi itu tentang berkualitas atau tidaknya suatu lembaga pendidikan.

Method

Artikel ini merupakan hasil pengabdian masyarakat berbasis riset dengan melakukan riset awal terlebih dahulu untuk menggali masalah yang dialami oleh peserta didik melalui semangat berprestasi di PKBM Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan. (Rahayu) Pendampingan dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh masalah yang paling urgent untuk diselesaikan. Dalam pengabdian masyarakat lebih difokuskan kepada bagaimana pendampingan kepada oleh peserta didik melalui semangat berprestasi di PKBM Kota Bukittinggi.

Results

PKBM Bukittinggi

Warga belajar memiliki motivasi yang rendah, hal ini bisa dilihat dari kehadiran setiap kali diadakan tatap muka yang selalu jumlahnya jauh dari separo jumlah yang terdaftar. Dalam setiap kali diadakan tatap muka, dari jam 8 sampai jam 11, nyaris diantara yang hadir tidak tepat pada waktunya. Diantaranya ada yang datang pada jam-jam hampir jam sekolah selesai atau diantara ada yang datang tetapi tidak mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga pada jam pelajaran di PKBM Kasih Bundo sering terdengar suara heboh yang mengganggu pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terlihat kondisi yang tidak bersemangat dan sering melakukan keributan dan susah dikendalikan oleh guru, bahkan diantara mereka ada yang berkelahi dengan kekerasan. Kejadian-kejadian perkelahian ini hampir terjadi setiap kali pertemuan. Di samping perkelahian di antara mereka ada pula yang saling ejek mengejek dan mengeluarkan kata-kata kotor dalam proses pembelajaran tersebut. Berkomunikasi dengan kata-kata kotor tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dan sangat sulit untuk merubahnya.

Dalam proses belajar mengajar tidak memiliki keseriusan, hal ini dapat dilihat dari kedatangannya tidak membawa buku, bawa alat tulis dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan lainnya, sehingga ketika pembelajaran berlangsung mereka sering melakukan keributan dan mengganggu temannya yang lain, sehingga pembelajaran sering buyar dengan aksi-aksi yang dilakukan diantara mereka.

Kondisi rendahnya motivasi dari warga belajar ini juga dapat dilihat dari tidak dilaksanakannya tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru. Di dalam proses pembelajaran pun sering tidak melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, hanya duduk di dalam kelas tetapi melakukan keributan, sebahagian



kecil saja yang bisa menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh guru dan sekolah.

Rendahnya motivasi belajar dipengaruhi pula oleh kondisi latar belakang keluarga dari warga belajar, pada umumnya berasal dari keluarga berpendapatan rendah dan tergolong miskin perkotaan. Di samping kondisi yang demikian, mereka tidak mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak, sehingga motivasi belajar dikalangan anak-anak mereka rendah.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi rendahnya minat belajar warga belajar itu adalah pengaruh dari sesame mereka, karena diantara mereka pada umumnya adalah anak-anak yang bermasalah dari segi pendidikan dan bahkan karakter mereka, sehingga pengaruh ini berkontribusi terhadap cara belajar. Mengikuti pembelajaran bagi mereka bukan atas kesadaran tetapi paksaan. Diantara mereka ada yang berasumsi bahwa mereka mendaftar ke PKBM Kasih Bundo bukan untuk belajar hanya untuk mendapatkan ijazah dengan mudah.

Prestasi belajar yang rendah dapat dilihat rendahnya motivasi belajar di kalangan warga belajar di PKBM Kasih Bundo, kemudian diikuti oleh orientasi yang dikonstruksi seseorang. Pada umumnya warga belajar mengkonstruksi pendidikan sebagai pragmatis bukan sebagai proses, sehingga sekolah bagi mereka untuk mendapatkan ijazah tanpa proses. Orientasi ini, melemahkan terhadap pengayaan *knowledge* dan keintelektualan yang diperolehnya sehingga kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik terkesampingkan.

Kebutuhan untuk berprestasi bagi mereka diabaikan, sehingga terjadilah dalam pembelajaran ketidakseriusan, tidak berminat dan tidak menganggap penting belajar sebagai proses masa depan. Kondisi ini dapat dilihat dari kehadiran pada waktu pembelajaran tatap muka hanya tidak cukup datang separuh dari yang terdaftar. Kemudian ketika melakukan ujian atau tes dari mata pelajaran sering tidak datang, karena sangat takut diuji kemampuan dirinya. Kemampuan diri itu biasanya dipersiapkan, bagi mereka mempersiapkan diri itu yang tidak menjadi kesadaran. Hal ini dapat dilihat dari ujian-ujian harian, ujian praktek dan seterusnya. Ketika ujian praktek shalat misalnya pada umumnya mereka tidak mau datang, karena bacaan-bacaan yang dilafazkan dalam shalat itu tidak dihafal, sehingga sering mengambil jalan keluar dengan tidak datang pada ujian yang ditentukan itu.

Kegiatan Pemberdayaan Untuk meningkatkan Prestasi belajar

Rendahnya *Prestasi belajar* yang dimiliki oleh warga belajar ini dipengaruhi oleh situasi lingkungan belajar dan minimnya warga belajar mendapatkan motivasi-motivasi yang dapat membangun orientasi masa depan mereka. Guru pada umumnya tidak memiliki kecakapan untuk memberikan motivasi itu dan bahkan membangun kesamaan cara-cara pembelajaran dengan anak-anak yang tidak memiliki masalah. Guru lebih tertumpu pada pencapaian target tanpa memperhatikan kondisi warga belajarnya. Warga belajar pada umumnya adalah anak-anak yang mengalami masalah sosial perkotaan, baik dari segi ekonomi, moral maupun keluarga.



Dengan rendahnya *Prestasi belajar* itu maka warga belajar abai dengan prestasi-prestasi, hal ini dapat dilihat dengan hasil prestasi sekolah yang rendah dan rendahnya keterserapan warga belajar dalam dunia usaha dan diterima di lembaga pendidikan lain ketika hendak melanjutkan studi. Akhirnya bagi yang mengambil paket A dan B bertahan menjadi warga belajar di PKBM Kasih Bundo dan tidak dapat berkompetisi di luar.

Rendahnya *Prestasi belajar* ini jika tidak dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, maka warga belajar kehilangan orientasi masa depan. Kehilangan orientasi ini bisa dilakukan dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat mencerahkan. Dalam konteks ini guru harus bisa menjadi *agent* motivasi tersebut tidak hanya menjadi pendidik yang mentransfer ilmu saja.

Untuk kelangsungan proses pembelajaran di PKBM Kasih Bundo dibantu oleh 14 orang guru dengan disiplin keilmuan yang berbeda-beda. Dalam menjalankan administrasi di PKBM Kasih Bundo ditemukan struktur adanya kepala sekolah dan wakil serta bidang-bidangnya. Kepala sekolah PKBM Kasih Bundo seorang perempuan dan berpendidikan Magister Pendidikan disiplin keilmuan pendidikan Matematika. Dari 14 orang guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran, hanya satu orang guru laki-laki, tetapi bukan berasal dari disiplin keilmuan kependidikan.

Guru yang berjumlah 14 yang pada umumnya perempuan itu, hanya satu orang yang berlatar belakang pendidikan luar sekolah, pada hal PKBM Kasih Bundo adalah penyelenggara pendidikan luar sekolah. Semua guru merupakan guru honorer dan tidak ada guru tetap yang sudah menjadi pegawai negeri sipil, semuanya digaji dibawah upah minimal regional kota Bukittinggi oleh pihak yayasan.

Pada umumnya guru mekaskanakan proses pembelajaran dengan senang hati dan penuh tanggungjawab, hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan jam masuk yang selalu ditaati oleh guru. Tetapi mengingat guru tidak mempunyai kedisiplinan ilmu luar sekolah maka proses pembelajaran berjalan dengan kurang sempurna, mengingat kondisi warga belajar dan latar belakang warga belajar yang dihadapi.

Setiap guru mengakui adanya kendala-kendala yang selalu dihadapi, terutama kendala dalam mengendalikan kelas, kendala dalam memberikan motivasi, kendala dalam membangun orientasi dari warga belajar, kendala dalam mengembangkan nilai karakter dan seterusnya, sehingga pembelajaran selalu menghadapi permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh warga belajar.

Diantara permasalahan itu, misalnya warga belajar memiliki karakter yang jauh dari yang diharapkan, misalnya berbicara kasar, sering berkata kotor dalam belajar dan bahkan diantara mereka tidak segan-segan berkelahi ketika pembelajaran berlangsung. Kegaduhan dalam proses pembelajaran hal yang sering terjadi dan guru memiliki kewalahan dalam mengatasinya.

Guru tidak mempunyai strategi kreatif dan inovatif dalam menghadapi warga belajar sangat dipengaruhi minimnya pembinaan guru-guru yang mengelola pendidikan luar sekolah, nyaris guru di PKBM Kasih Bundo tidak pernah dibimbing dan mendapatkan workshop yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah ini, guru melangsungkan proses pembelajaran seperti



menghadapi peserta didik seperti sekolah biasa. Ketika proses pembelajaran itu disamakan maka yang terjadi adalah masalah-masalah yang tidak bisa diatasi dalam proses pembelajaran tersebut.

Semestinya guru, harus diberdayakan dan diberikan pengetahuan atau keterampilan serta kecakapan dalam menghadapi warga belajar tersebut. Warga belajar pada umumnya adalah anak-anak dan remaja yang memiliki masalah sosial perkotaan. Dimana mereka sulit untuk diatur, ditertibkan dan diberi pengetahuan, oleh sebab itu guru menghadapinya harus mampu mengkonstruksi strategis dalam menghadapi warga belajar tersebut.

Sehubungan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar di PKBM Kasih Bundo, guru menyadari bahwa warga belajar harus mendapatkan motivasi untuk berprestasi, sehingga warga belajar mengalami semangat untuk berubah dan mempunyai orientasi masa depan yang dibuktikan dengan etos kerja belajar warga belajar tersebut.

Untuk itu, guru harus memiliki keterampilan dan strategi tentang itu tetapi pada kenyataannya guru mengakui tidak mempunyai keterampilan tentang itu, sehingga dibutuhkan adanya dampingan terkait untuk membangun keterampilan atau strategi ke arah tersebut. Sehubungan dengan konteks ini, McClelland menyebutkan bahwa dalam membangun seseorang atau kelompok orang kepada kemajuan, seharusnya yang dibangun adalah menyebarkan motivasi-motivasi semangat berprestasi, dalam konteks ini gurus seharusnya mampu menjadi motivator warga belajar untuk mempunyai semangat berprestasi tersebut. Jika tidak dikuatirkan warga belajar akan kembali kepada masa lalunya yang tidak dibangun dengan orientasi dan etos kerja.

a. Melakukan Workshop

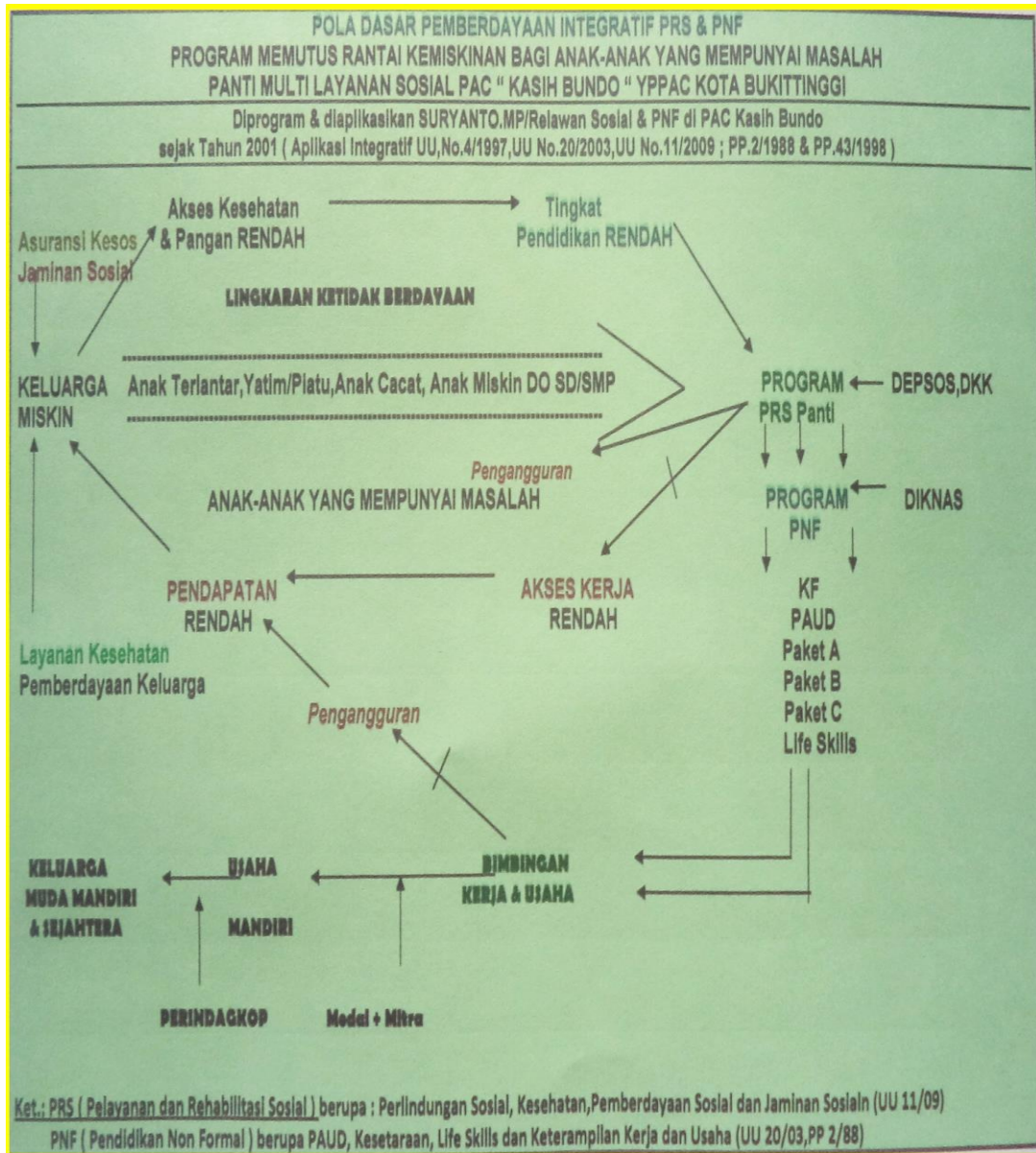
Untuk mewujudkan supaya guru bisa menjadi agent dari motivasi Prestasi belajarnya, disepakati diadakan workshop untuk guru yang bisa membangun keterampilan guru menjadi agent motivasi tersebut. Hal ini sebagai salah satu langkah strategis, karena guru merupakan unsur yang terdekat bagi warga belajar dalam proses belajar di PKBM Kasih Bundo.

Motivasi yang diberikan oleh guru, minimal bisa membangun etos kerja dan orientasi masa depan bagi warga belajar sehingga warga belajar bisa keluar dari lingkaran siklus permasalahan yang dihadapinya, bisa membangun masa depannya, hal ini sesuai dengan tujuan dan prinsip dari didirikan PKBM Kasih Bundo ini, yakni memperkecil jumlah anak-anak keluarga miskin yang tidak mendapatkan akses pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan PKBM kasih Bundo tersebut, yaitu:

1. Memperluas akses pendidikan wajib belajar 12 tahun pendidikan kesetaraan melalui jalur pendidikan nonformal.
2. Meningkatkan daya saing lulusan serta relevansi program dengan daya saing pendidikan kesetaraan
3. Meminimalisir degradasi moral, sikap dan budaya
4. Memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggaraan dan penilaian program pendidikan kesetaraan.

Oleh sebab itu sangat dibutuhkan adalah kemampuan guru untuk memutus kondisi-kondisi yang tidak mengkonstruksi warga belajar untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, salah satunya dengan membangun motivasi Prestasi belajar dengan etos kerja tersebut. Dimana warga belajar harus mampu memutus rantai kondisi-kondisi itu melalui motivasi Prestasi belajar tersebut, sesuai dengan rancangan yang dikembangkan di PKBM Kasih Bundo.

Bagan 1.Pola Dasar Pemberdayaan Integratif



Rancangan-rancangan sudah ada PKBM Kasih Bundo ini, tetapi tidak dikembangkan dengan optimal, karena dilatar belakang oleh pendidikan guru, kreatifitas guru dan ketidakmampuan guru dalam melakukan inovasi atau strategi dalam membangun motivasi Prestasi belajar itu, sehubungan



dengan itu guru memerlukan workshop untuk keterampilan demikian itu, sehingga warga belajar di PKBM Kasih Bundo dapat memutus rantai ketidakberdayaannya.

b. Dampingan Tutorial Berkelanjutan

Terbatasnya jumlah guru, serta pendanaan gaji guru yang tidak sesuai dengan jam kerja serta pendidikan guru yang tidak berkualifikasi sesuai dengan pendidikan luar sekolah sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sehingga warga belajar tidak menemukan perubahan-perubahan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hal dalam setiap pembelajaran sangat dituntut adanya terjadi perubahan kepada pencerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan ini sangat tergantung kepada cara, proses dan strategi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran itu. Dalam konteks ini, tuntutan terhadap kebutuhan pendekatan-pendekatan tutorial berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh dampingan, guna mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan warga belajar tersebut.

Mengingat rasio guru dengan warga belajar dan guru bidang studi yang ada disamping keterbatasan dana untuk menggaji guru karena belajar di PKBM Kasih Bundo gratis dan tidak dipungut bayaran, maka teridentifikasi adalah sangat diperlukan adanya tutorial tersebut, sebagai salah satu untuk membantu kebutuhan warga belajar dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai atau berkualitas tersebut.

c. Materi-materi yang diperlukan diperlukan untuk menumbuhkan *need for achievement*

Berdasarkan perkembangan yang berjalan ketika di FGD maka materi-materi yang dibutuhkan untuk membangun warga belajar yang mempunyai Prestasi belajar itu diantaranya adalah:

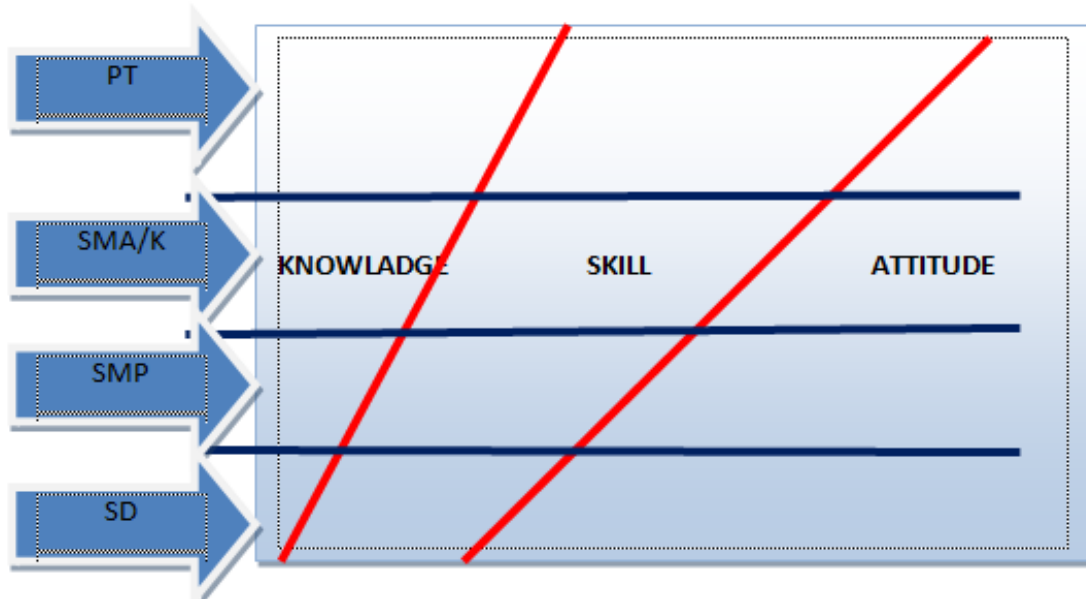
1. Membangun semangat etos kerja
2. Membangun orientasi masa depan
3. Mengembangkan nilai karakter
4. Strategi-strategi untuk membangun tersebut.

Bagan 2. Materi Yang Dibutuhkan Untuk Membangun Warga Belajar Yang Mempunyai Prestasi Belajar



Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi secara totalitas memberikan kontribusi kepada keutuhan kualitas manusia dalam mempersiapkan hidupnya dunia dan ukhrawi. Bloom mencoba menjelaskan membangun pendidikan itu, sebagai suatu kesadaran yang diikuti melalui proses kemanusiaan sehingga pembelajaran dan pendidikan itu diatur sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan perkembangan manusia dan ada keseimbangan-kesimbangan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini guru harus mampu mencermati kondisi keseimbangan itu ketika dalam proses pembelajaran tersebut., keseimbangan itu sebagaimana dijelaskannya Bloom dalam bentuk grafik di bawah ini:

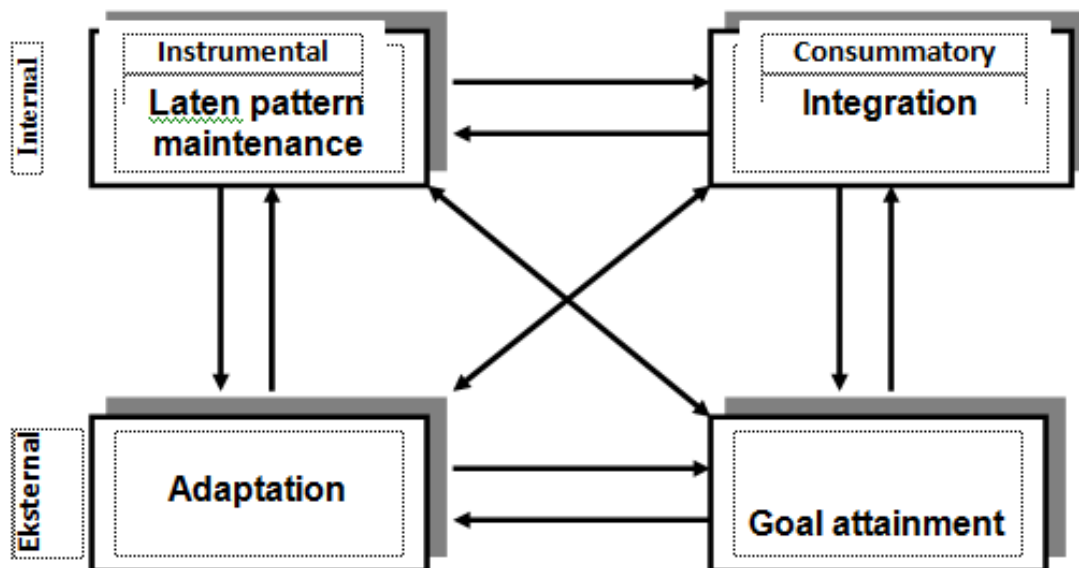
Bagan 3. Keseimbangan Pembangunan Soft Skill dengan Hard Skill dalam Pendidikan



Mc Clelland (1961) melihat dalam proses perubahan tindakan manusia sangat diperlukan agent aktor sebagai pemberi motivasi, anutan, perubahan terhadap sasarannya. Di sini yang terpenting adalah kemampuan seorang pendidik secara nyata memberikan anutan, contoh teladan dan motivasi. Kesemuanya itu harus melekat pada pendidik sebagai aktor tersebut. Ia tidak berbicara dalam ranah teori tetapi berada dalam ranah kenyataan dan teori itu sendiri. Dalam konteks ini pendidikan harus berlangsung salah satunya sebagai penyebar virus-virus Prestasi belajar yang bisa membangun orientasi-orientasi nilai bagi peserta didik.

Tujuannya adalah untuk bisa menumbuhkan etos kerja bagi peserta didik, masalahnya tanpa etos kerja tersebut yang muncul ke permukaan adalah generasi yang lembek atau generasi yang tidak bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dalam kontek ini, sekolah seperti PKBM Kasih Bundo perlu melakukan pendekatan-pendekatan ini dengan berbagai strategi, salah satu strategi ini dapat dilakukan dengan mengamalkan saran-saran Parsons yang dikonstruksikan dalam teori struktural fungsional. Dimana menurut Parsons, strategi utuh harus memperhatikan persyaratan-persyaratan yang fungsional untuk menjalankan pendekatan strategi itu. Ada empat persyaratan yang harus terintegrasi dilakukan yang disingkat oleh Parson dengan A-G-I-L, sebagaimana dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Bagan 4. Teori Sturktural Fungsional Talcot Person



Satu persatu dapat dioperasionalkan persyaratan-persyaratan tersebut, sehingga sebuah strategi yang dilakukan dapat tumbuh dan berkembang serta mempunyai fungsi manfaat sesuai dengan yang diharapkan. Ketika satu persyaratan itu tidak berjalan dengan baik maka strategi dari sebuah program tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang dikonstruksi. Oleh sebab itu, program pendampingan harus mencermati persyaratan-persyaratan tersebut, sehingga dampingan bisa melaksanakan program dan tujuan program dapat mencapai tujuan dan sasaran.

Persyaratan pertama adalah, *adaptation* yakni sebuah program yang dilakukan harus dikonstruksi disesuaikan dengan kemampuan sumber daya dan kondisi dampingan. Untuk mencapai hal ini, harus ada terlebih dahulu FGD dan pendekatan-pendekatan riset. Dalam dampingan ini, sudah dilakukan dengan pendekatan tersebut, bahkan dalam pelaksanaan FGD diketahui berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh dampingan. Program dampingan Prestasi belajarnya akan dapat berjalan dan mempunyai manfaat apabila mampu diterima oleh dampingan dengan memperhatikan kondisi dan sumber daya yang dimiliki. Diantara sumber daya itu adalah, guru dengan kondisi-kondisi yang dimilikinya, peserta didik dengan situasi dan kondisi yang dimilikinya pula serta kondisi lingkungan PKBM Kasih Bundo itu sendiri.

Persyaratan kedua adalah, *Integration* yaitu kemampuan program menyatu atau saling menyesuaikan diri dengan persyaratan yang lain, artinya sebuah program harus memperhatikan adanya saling keterkaitan dan saling keterkaitan satu sama lainnya. Untuk saling berkaitan itu, suatu program harus disusun penuh dengan perhitungan dan kajian. Oleh sebab itu Program pendampingan Prestasi belajar



yang dilaksanakan di PKBM Kasih Bundo, tidak bisa sebagai sesuatu dipaksakan dari teoritis tetapi, harus dikonstruksi dengan tinjauan dan analisis terlebih dahulu sehingga program dampingan bisa mendukung dan saling berfungsi dengan yang lainnya.

Persyaratan yang ke tiga *goal attainment* adalah membangun tujuan yang signifikan atau berdasarkan situasi, kondisi dan sumber daya yang ada. Prestasi belajar merupakan mengubah sikap mentalitas, dari yang tidak mempunyai etos kerja, tidak mempunyai daya saing dan tidak mempunyai kemauan dalam proses belajar menjadi sebaliknya, harus dibangun melalui desain-desain tujuan yang bisa menjaga integritas dan adaptasi tadi.

Persyaratan yang keempat, *latent pattern maintenance* yakni kemampuan program yang dirancang mampu menjaga keberlangsungannya. Oleh sebab itu sangat diperlukan adalah bagaimana keberlanjutan program setelah berakhir dampingan formal ini. Dalam konteks ini, guru sudah diberikan pendamping dengan transfer knowledge dan praktis, sehingga dengan pengetahuan itu bisa dilanjutkan walaupun program ini secara formal berakhir.

Conclusion

Untuk membangun sebuah peradaban yang sangat dibutuhkan adalah membangun manusianya bersumber daya yang berkualitas, salah satu sumber daya yang berkualitas itu adalah memiliki etos kerja yang tinggi, etos kerja itu bisa dibangun melalui penyebaran semangat *need for achievement*. Dimana muncul mentalitas generasi yang kuat dan mampu menata masa depan penuh kecerahan. Selagi lembaga pendidikan tidak membangun tersebut, maka yang terjadi adalah generasi-generasi *lambek* dan bermentalitas keropos cepat penyerahan serta kurang mendesain sifatnya dengan *growth philosophy*.

Hal ini dapat dibuktikan melalui data-data jumlah angka pengangguran di kalangan terdidik dan angka kemiskinan serta angka kecilnya jumlah entrepreneur muda di Indonesia. Pengangguran di kalangan terdidik misalnya, Indonesia masih terdapat per tahunnya menurut data BPS kemiskinan terdiri ini, kemudian dilihat dari angka kemiskinan Indonesia masih mempunyai angka kemiskinan 37% dari jumlah penduduknya adalah masyarakat miskin. Begitu juga dengan kecilnya angka pertumbuhan entrepreneur, Indonesia baru mempunyai 0,018% golongan itu.

Untuk itu, dalam proses pendidikan guru harus mampu menjadi salah satu daripada peminimal kondisi tersebut, terutama dikalangan peserta didik. Guru menjadi salah satu ujung tombak untuk membangun peserta didik yang mempunyai mentalitas dan etos kerja tersebut. McClelland, menyebutkan guru harus mampu menjadi penyebar virus-virus Prestasi belajar.

Indonesia jika dilihat dari kondisi dan masalah dihadapinya sesungguhnya bangsa yang mempunyai 250 juta jiwa lebih ini memiliki kekurangan manusia kreatif karena virus-virus Prestasi belajar tersebut tidak kunjung disebar, sehingga generasi tidak terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya dengan



kesadaran yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Masyarakat atau individu yang mempunyai etos kerja yang tinggi.

Orientasi ini tidak akan muncul apabila manusia-manusianya tidak diberikan *Prestasi belajar* tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat mana pun sangat membutuhkan *Prestasi belajar* untuk membangun kehidupannya yang berdaya saing dan berdaya etos kerja. Manusia-manusia yang mempunyai *Prestasi belajar* akan melahirkan membentuk masyarakat *innovation personality*. Masyarakat yang tumbuh dengan berbagai kreativitas. Sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki *Prestasi belajar* maka yang wujud adalah masyarakat yang *authoritarian personality*. Masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan tidak kreatif dalam membangun kehidupannya.

Bibliography

- Ciputra, 2008. Menjadi Pengusaha Tanpa Modal. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Marzali, Amri. 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Kencana
- McClelland, D. 1961. *The achieving society*. USA: Van Nostrand Company.
- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. New York. Harper & Row Publisher.
- Kluckhohn, C. 1952. Universal Categories of culture. Dlm. A.L. Kroeber. *Anthropology today*. Chicago: Chicago University Press.
- Soewardi, Herman. 1999. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bakti Mandiri. Bandung